



STRATEGI KERJASAMA GURU DAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN DINIYYAH PASIA KABUPATEN AGAM

Hanton

Dosen STIT Ahlul Sunnah

Bukittinggi, Indonesia

E-mail: hanton@stitalhussunnah.ac.id

ABSTRAK. Strategi pembinaan karakter merupakan persoalan yang sangat urgen di dalam dunia pendidikan dikarenakan itu merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan utamanya. Makanya diperlukan kerjasama orang tua, sekolah dan masyarakat, yang tentu mempunyai peran yang berbeda. Oleh karena itu lembaga pendidikan Islam harus mempunyai strategi yang sangat baik dalam membina, membentuk, mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia sesuai dengan visi, misi Rasulullah SAW, sehingga menjadi Insan kamil. realisasi dilapangan tentu antara lembaga pendidikan lainnya mempunyai strategi tersendiri dalam pembinaan karakter para peserta didiknya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan strategi kerjasama guru dan orang tua dalam pembinaan karakter pada pondok pesantren Diniyyah Pasia Kabupaten Agam. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan pengumpulan datanya dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, Adapun sumber data penelitian kepala madrasah, guru dan santri serta orang tua. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Dalam pengecekan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kerjasama guru dan orang tua dalam pembinaan karakter peserta didik pada Diniyyah Pasia lebih dominan diperankan oleh guru-guru dengan berbagai strategi yang dilakukan dan sementara peran orang tua lebih kepada aspek materi sehingga tidak terjadi kerjasama yang baik dalam pembentukan karakter. bila bersinergi orang tua dan guru berjalan optimal maka strategi ini efektif dalam pembinaan karakter peserta didik.

Katakunci : Strategi Kerjasama, Pembinaan Karakter

ABSTRACT. Character building strategy is a very urgent issue in the world of education because it is a way to achieve its main goal. That's why it requires the cooperation of parents, schools and the community, which of course have different roles. Therefore, Islamic educational institutions must have a very good strategy in fostering, forming, developing abilities, forming character and developing the potential of students to become human beings with noble character. in accordance with the vision, mission of Rasulullah SAW, so that he becomes a perfect human being. Realization in the field, of course, among other educational institutions has its own strategy in building the character of its students. This study aims to analyze and find strategies for teacher and parent collaboration in character building at the Diniyyah Pasia Islamic Boarding School, Agam Regency. This study used a qualitative descriptive approach and collected data using interviews, observation, and documentation. The research data sources were madrasah heads, teachers and students and parents. Data analysis techniques include data collection, data reduction,

data presentation, and data verification. In checking the validity of the data by using triangulation. The results of this study indicate that teacher and parent cooperation in building the character of students at Diniyyah Pasia is more dominantly played by teachers with various strategies carried out

and while the role of parents is more on material aspects so that good cooperation does not occur in character building. synergy between parents and teachers runs optimally, so this strategy is effective in building the character of students.

Keywords: *Cooperation Strategy, Character Building*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang dapat dididik, dibina diberdayakan, serta diarahkan kearah kuantitas maupun kualitas baik, dan membutuhkan pembinaan secara individu maupun berkelompok. Maka dengan pendidikan, pengarahan, pemberdayaan, maupun pembinaan manusia dapat mencapai tujuan hidup, yakni tujuan hidup yang telah di informasikan oleh Allah SWT baik dalam Qur'an maupun Sunnahnya, sehingga meraih kemuliaan sebagai khalifah di muka bumi ini. Karena pembinaan harus secara terus menerus untuk pemeberdayaan dari berbagai sisi untuk mendogkrak kualitas manusia yang baik dan menguatkan attitude.

Pembinaan karakter merupakan aktivitas dalam upaya menjadikan manusia yang di bina menjadi baik karakter atau akhlakunya, untuk lebih baik dari sebelumnya. Karakter (akhlak) merupakan salah satu visi mulia yang diutus Rasulullah SAW. Serta hal ini juga direalisasikan program dari pemerintah dengan munculnya penguatan pendidikan karakter (PPK) perpres nomor 87 tahun 2017 (Peraturan: 2022), yang didalam pelaksanaannya pendidikan karakter diperkuat melalui proses belajar mengajar. PPK merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memeperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik) olah rasa (estetis) (kinestetik), olah piker (literasi) dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan public dan kerjasama antara sekolah, keluarga dan masyarakat.

Menurut kemendiknas, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Menurut Markuzi karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan,

dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang berwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat (Agus Wibowo: 2013).

Pendidikan karakter sebagai salah satu langkah menyikapi permasalahan dekadenisi moral peserta didik. Pentingnya pendidikan karakter dalam kehidupan merupakan hal prinsip yang banyak diperbincangkan.

Pendidikan juga berfungsi untuk membentuk karakter pada peserta didik. Pendidikan karakter merupakan proses yang dilakukan dalam rangka mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik dalam diri siswa. Proses yang baik yaitu dengan memberikan tuntunan kepada siswa untuk menjadi manusia seutuhnya, yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan merupakan suatu pilar yang paling utama dalam menopang pembangunan bangsa. (Novan Ardy Wiyani: 2013).

Pendidikan bertujuan bukan hanya membentuk manusia yang cerdas dan terampil dalam melaksanakan tugas, melainkan diharapkan menghasilkan manusia yang memiliki moral sehingga menghasilkan warga negara yang cerdas . Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya semata-mata mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga mentransfer nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang bersifat universal. Dengan transfer universal, diharapkan peserta didik dapat menghargai kehidupan orang lain yang tercermin dalam tingkah laku serta aktualisasi diri, semenjak usia dini hingga kelak dewasa menjadi warga negara yang baik. (Novan Ardy Wiyani: 2013).

Hal ini dapat dilihat dari situasi sosial kultural masyarakat yang akhir- akhir ini semakin mengkhawatirkan. Berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang semakin merendahkan harkat dan derajat manusia. Hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas, perikemanusiaan, dan lain sebagainya telah terjadi dalam pendidikan

dewasa ini. Perilaku ini tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan.

Berdasarkan paparan diatas maka menjadikan siswa sebagai seorang yang berakhlak/ berkarakter baik maka perlu pembinaan yang dilakukan dengan berbagai program program yang menunjang kepada pembinaan akhlak, untuk merealisasikan itu semua butuh strategi yang baik agar semua program berjalan dengan baik. Selama ini kalau penulis amati dalam pembinaan akhlak siswa itu lebih dominan dilakukan oleh sekolah dengan berbagai program yang ada, sementara itu peran orang tua didalam pembinaan akhlak lebih minim, dikarenakan berbagai hal diantaranya minimnya waktu orang tua karena sibuk mencari nafkah, minimnya pengetahuan orang tua dalam mendidika anak dikarenakan tidak menempuh pendidikan diwaktu usia muda, minimnya fasilitas yang disediakan oleh orang tua, dan banyak hal hal lainnya.

Rumusan dalam masalah ini bagaimana kerjasamaguru dan orang tua dalam strategi pembinaan karakter di pondok pesantren Dininyah Pasia kabupatena Agam, serta harapan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebuah pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam pembinaan karakter agar pembinaan karakter terhadap siswa lebih baik disekolah dan bagi pihak yang berkepentingan.

Agar terlaksananya pembinaan karakter yang baik yang sesuai dengan harapan sekolah, orang tua dan masyraakat maka perlu kerjasama yang antara sekolah, masyarakat, dan orang tua, bila kerjasama itu tidak terjadi maka terjadi ketidak seimbangan dan pengawalan terhadap peserta didik tentang pembiaanaan karakter tidak berjalan sesuai yang diharapkan

LITERATURE REVIEW

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kgs. M. Roihan Adnan, Ermia Gusmiarti ,Wildan Nuril Ahmad Fauzi pada jurnal Mataazir dengan Volume II No. 2 Desember 2021, E-ISSN : 2721-821X, P-ISSN ; 2722-2640 tentang "Strategi Pendidikan Karakter Kerjasama Guru dan Siswa di SMA Al-Ihsan Tanjung Lago" bahwa strategi yang dilakukan oleh Kepala SMA Al-
2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Reza Armin Abdillah Dalimunthe, dalam jurnal pendidikan karakter Tahun V, Nomor 1, April 2015, pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul Strategi dan implementasi pelaksanaan pendidikan karakter di SMP 9 Yogyakarta, dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut. Pertama, strategi pembelajaran pendidikan karakter di seko-lah dapat diintegrasikan dalam 4 bentuk, yaitu antara lain: (1) pengintegrasian nilai dan etika pada mata pelajaran; (2) internalisasi nilai positif yang di tanamkan oleh semua warga sekolah; (3) pembiasaan dan latihan, pemberian contoh dan teladan; dan (4) penciptaan suasana berkarakter di seko- lah serta pembudayaan. Kedua, implemen- tasi pendidikan karakter di SMPN 9 Yogya- karta dapat dilakukan melalui: (1) keterpa- duan antara pembentukan karakter dengan pembelajaran; dan (2) manajemen sekolah dan ekstrakurikuler.
3. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ina Magdalena, Romita Umayyah Hadi, Sarah Delilah, Erika Puspita Dewi dengan judul Strategi Pembentukan Karakter Siswa Di Sd Negeri Cikokol 4 oleh Universitas

Muhammadiyah Tangerang Pandawa : Jurnal Pendidikan dan Dakwah Volume 2, Nomor 3, September 2020; 439-452 <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa> dari hasil penelitian yang dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif melalui pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan studi dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembentukan karakter siswa di SD Negeri Cikokol 4 dilakukan dengan 2 strategi, yaitu strategi internal dan eksternal. Strategi internal diterapkan melalui kegiatan pembelajaran dikelas, kegiatan keseharian (budaya sekolah), kegiatan pembiasaan, dan ekstrakurikuler. Sedangkan strategi eksternal dilakukan dengan melibatkan orang tua dan masyarakat untuk bekerja sama sebagai penguatan dalam mewujudkan keberhasilan pembentukan karakter anak.

Berdasarkan literature review diatas maka perbedaan dari penelitian ini adalah bahwa sasaran penelitian peneliti disini adalah para santri yang mayoritas latar belakang yang berbeda baik suku, ras, ekonomi dan sebagainya sehingga mempengaruhi dari pembinaan karakter, sedangkan persamaannya adalah sama-sama mendidik para peserta didik kepada pembinaan karakter kepada hal yang positif dan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan pengumpulan datanya dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, Adapun sumber data penelitian kepala madrasah, guru dan santri serta orang tua. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Dalam pengecekan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa cara yang paling tepat untuk membelajarkan nilai karakter kepada siswa sekolah adalah pemberian contoh atau

keteladanan. Keteladanan tidak hanya dibebankan kepada guru di sekolah, tetapi juga orang tua di rumah, dan para tokoh masyarakat. Siswa memerlukan keteladanan karena mereka belum dapat mengembangkan hati nurani. Dia akan menduplikasi apa yang dirasa, dilihat dan didengarnya.

Secara substansial, keteladanan dapat menjadi *hidden curriculum* yang secara langsung dapat berpengaruh pada pembentukan kepribadian siswa. Misalnya, seorang guru selalu datang 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai. Apabila disiplin waktu ini dilakukan secara konsisten, maka siswa dengan sadar akan melakukan hal yang sama dengan gurunya. Sebab disiplin yang dilakukan guru tersebut dapat menjadi pelajaran tidak tertulis bagi siswa, yang pada akhirnya dapat berpengaruh pada pembentukan kepribadiannya.

Setelah nilai-nilai dasar terpatritri, ia akan bergaul dengan nilai masyarakat di sekolah. Bila masyarakat (orang Tua) dan sekolah tidak memiliki komitmen dalam memberdayakan pendidikan karakter, maka standar nilai yang telah dibangun akan mengalami stagnasi, bahkan tidak tertutup terjadi degradasi. Dengan mencermati tereliminasi nilai-nilai moral dalam kepribadian siswa, banyak yang menyalahkan strategi pembelajaran di sekolah. Anggapan demikian bisa dibenarkan, mengingat keluarga dan masyarakat merasa tidak mampu untuk mempertajam standar nilai pendidikan karakter, dan sekolahpun tidak membawa perubahan yang signifikan pada standar nilai moral anak. Sekolah tidak memberikan *treatment* yang berarti pada nilai-nilai moral. Ini terkait dengan eksistensi guru dan kurikulum sebagai komponen esensial pendidikan yang tidak berpihak pada standar moral.

Pembiasaan pada hal-hal yang positif dan keteladanan bagi semua pihak dalam pembelajaran di sekolah/madrasah merupakan hal yang penting. Apalah artinya pembelajaran nilai di sekolah/madrasah dan di rumah bagi siswa, kalau di media massa banyak tayangan yang negatif, seperti korupsi, kekerasan, pergaulan bebas dan penyalahgunaan wewenang yang dilakukan oleh berbagai kalangan bangsa ini. Hal ini secara langsung atau tidak akan berpengaruh terhadap internalisasi nilai pada diri siswa. Di

samping itu, sesuatu hal yang penting adalah siswa harus dibiasakan untuk menghayati makna hidup dengan melakukan refleksi atas berbagai problem moral yang terjadi di masyarakat. Dengan ini diharapkan, siswa akan terbiasa menghadapi berbagai problem sosial yang dapat menjerumuskan mereka pada hal-hal yang negatif secara arif dan bijaksana.

Ki Hajar Dewantoro dalam upaya pengembangan pendidikan manusia Indonesia seutuhnya mengungkapkan konsep “*ing ngarso sung tulodho, ing madyo mbangun karso, tut wuri handayani*” (keteladanan, motivasi dan pemberdayaan). Dalam rangka pembelajaran karakter, keteladanan merupakan cara atau metode yang penting bahkan mutlak untuk dilaksanakan. Untuk itu keteladanan dari para orang dewasa mutlak untuk dihayati. Sosok seorang guru harus memiliki perilaku yang baik sehingga dapat diteladani oleh anak didik. Keteladanan ini juga harus dimiliki oleh para tokoh agama yang dianggap memiliki pengaruh di masyarakat. Keteladanan ini dapat dilakukan dalam perilaku atau tindakan dan kata-kata. Keteladanan menjadi penting karena keteladanan merupakan cermin dari watak yang unggul. Watak yang unggul hanya dapat diketahui dengan kemampuan perasaan moral, yaitu simpati masyarakat. Simpati masyarakat akan dapat dibangun kalau para orang tua, guru, dan tokoh agama mampu melakukan tindakan strategis seperti berbuat yang terbaik kepada orang lain, berbuat baik untuk dirinya sendiri, mempunyai rasa keadilan terhadap sesama; dan mampu mengendalikan diri.

Dengan tanggung jawab besar yang dibebankan kepada sekolah, terdapat banyak hal yang bisa dan perlu dilakukan sekolah dalam pembelajaran nilai. Di antaranya, *pertama*, setiap institusi pendidikan perlu memperhatikan perilaku dan moral para guru (keteladanan). Perlu ada mekanisme pengujian kehidupan keseharian insan pendidikan, bukan hanya kekuatan intelektualnya saja. *Kedua*, perlu adanya penilaian kelakuan di sekolah. Seorang siswa lulus atau naik kelas, bukan hanya diukur oleh kemampuan intelektualnya saja, tetapi juga kemampuan sosial, moral, mental, dan spiritualnya. Dengan demikian, sekolah betul-betul menjalankan fungsi pedagogis yang

benar. *Ketiga*, sekolah juga perlu secara berkala melibatkan orang tua dalam pembinaan dan pengawasan moral bagi anak-anak mereka. Sekolah hendaknya bergandengan tangan dengan orang tua dalam mendidik anak sehingga pendidikan anak berjalan secara integratif. Hal-hal seperti ini sering kali diabaikan karena dianggap terlalu menyulitkan bagi pihak sekolah. Paradigma pendidikan perlu dikembalikan kepada panggilan pendidikan yang paling mendasar yaitu membentuk seorang anak menjadi orang yang dewasa secara intelektual, moral, dan spiritual.

Di samping itu, pendidikan juga hendaknya menekankan pada pembangunan kemampuan siswa untuk mengintegrasikan diri dengan apa yang dihayati. Penghayatan ini tidak semata-mata berkaitan dengan manusia sebagai makhluk sosial, tetapi juga manusia sebagai makhluk spiritual yang selalu menghambakan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Membangun hubungan secara vertikal dan horizontal sangat penting. Inilah sebenarnya cita-cita besar pembelajaran karakter di sekolah/madrasah. Agar cita-cita tersebut dapat tercapai dengan baik, maka tugas guru adalah membiasakan siswa berperilaku positif, memaksimalkan materi pendidikan karakter, dengan memberikan contoh-contoh konkret yang terjadi di lingkungan siswa dan menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya perilaku yang baik.

Untuk menanamkan pendidikan karakter kepada siswa agar menjadi kepribadian pada dirinya, diperlukan pembelajaran nilai sejak dini atau pra-sekolah. Keluarga bertanggung jawab terhadap pendidikan anggotanya dengan menanamkan nilai moral sedini mungkin, karena hal ini akan mewarnai karakter dan kepribadian pada usia selanjutnya. Setiap anak membutuhkan bimbingan dan teladan dalam bersosialisasi dengan lingkungan. Dari sini kita dapat melihat bahwa tanggung jawab pendidikan karakter tidak semata-mata bertumpu pada guru di sekolah tetapi juga orang tua di rumah. Orang tua adalah teladan dan guru yang utama. (Linda & Richard Eyre: 2012). Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua dapat: (1) menentukan nilai-nilai mana yang penting bagi anak-anak mereka, (2) menentukan nilai-nilai mana yang ingin diberikan bagi anak-

anak mereka, (3) membangun kesadaran tentang bagaimana anak-anak akan mempelajari nilai-nilai tersebut, dan (4) mengembangkan pemahaman dan keterampilan yang dapat digunakan oleh orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada anak-anak mereka. Orang tua adalah tulang punggung dan jiwa dalam keluarga, karena itu berkembang atau tidaknya kepribadian siswa lebih banyak bergantung kepada orang tuanya.

Orang tua yang bijak akan selalu menjadikan keluarga sebagai sistem sosial yang hidup. Di dalamnya terkandung suatu peraturan, kendali, dan disiplin yang tinggi. Ini penting dilakukan agar masing-masing anggota keluarga mempunyai hak dan tanggung jawab yang jelas, sehingga terbangun kehidupan yang harmonis. (M. Quraish Shihab: 1997). Kehidupan yang harmonis akan menjadikan keluarga sebagai wahana yang efektif untuk menanamkan keharusan emosional keagamaan, kebiasaan berperilaku yang baik, dan memiliki sifat yang terpuji. Di samping itu, dalam lingkungan keluarga hati nurani dan dzikir memiliki peluang untuk dipertajam agar potensi ma'rifat anak dapat tumbuh dengan baik. (Muslim Abdurrahman: 2011). Untuk itu orang tua dan guru harus menjadi sosok penentu pembelajaran karakter pada siswa. Akan tetapi merupakan persepsi yang salah ketika tanggung jawab pembelajaran karakter ini harus dibebankan pada pendidikan formal saja (sekolah atau madrasah). Pendidikan formal hanya sebagai tempat "membantu" dalam pembentukan kepribadian siswa yang sangat dibatasi oleh durasi waktu, sedang di rumah adalah waktu yang paling leluasa untuk menanamkan pendidikan karakter kepada anak.

Menyerahkan pembelajaran pendidikan karakter siswa semata-mata ke sekolah tidak lepas dari persepsi sebagian orangtua, bahwa mereka merasa telah membayar kewajiban seperti bayar uang sumbangan Pengembangan Pendidikan (SPP), sehingga menyerahkan sepenuhnya kepada guru, seperti: ustaz/guru di sekolah, Pembina pramuka, guru music dan sebagainya, dalam membangun moralitas dan pendidikan karakter pada anak-anak. Kondisi ini menyebabkan orang tua merasa bebas dari tanggungjawab pendidikan karakter anaknya. Akibatnya, ketika anaknya berbuat negatif,

sekolahlah yang menjadi sasaran. Untuk itu yang diperlukan adalah kebersamaan dalam pendidikan karakter antara keluarga dan sekolah. Namun demikian, keluarga harus tetap menjadi lembaga utama dalam pembelajaran karakter kepada anak. Sebab dalam lingkungan keluarga, hati nurani dan zikir senantiasa mempunyai peluang guntuk dipertajam agar potensi makrifat anak dapat tumbuh dengan baik, sehingga siswa terhindar dari perilaku negatif.

Perlu dicermati lebih lanjut, menyekolahkan anak ternyata bukan merupakan tindakan yang tidak perlu dipikirkan. Untuk mengurangi perilaku negatif pada anak, maka hubungan antara anak dan orangtua harus terjalin dengan baik. Memilihkan sekolah untuk anak merupakan kegiatan yang perlu dipikirkan dengan baik. Untuk mengurangi perilaku negatif pada anak, maka hubungan antara orang tua dan anak harus terjalin dengan baik. Memasukkan anak di sekolah dengan pergaulan yang tidak terkontrol, sekolah yang tidak ketat dengan kualitas moral dan jauh dari keteladanan guru akan beresiko besar terhadap perkembangan kepribadian anak.

Bagaimanapun juga pendidikan bukanlah tentang memberikan pengetahuan kognitif sebanyak-banyaknya kepada anak, tetapi juga harus dipikirkan tentang aspek moral, mental, dan spiritual. Semua orang sadar bahwa pendidikan bukan hanya pengetahuan, tetapi pembentukan manusia seutuhnya. Namun dalam prakteknya, banyak sekolah yang lebih memperhatikan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik. Apalagi siswa seolah dikondisikan untuk lebih mementingkan aspek kognitif dibandingkan dengan aspek afektif atau nilai-nilai moral. Misalnya, nilai ujian lebih penting dari pada perilaku siswa. Artinya, dibenarkan berbuat negatif yang penting nilai pelajarannya bagus.

Dari hasil analisa data menunjukkan bahwa ada kecenderungan kurangnya minat siswa dalam mempelajari pembelajaran nilai karena tidak meningkatkan aspek kognitifnya. Ini menunjukkan bahwa, pembelajaran karakter masih dianggap beban oleh siswa. Untuk itu, perlu adanya informasi yang benar kepada siswa mengenai pentingnya pembelajaran karakter sebagai benteng dari perbuatan negatif. Agar tujuan ini tercapai,

maka informasi mengenai pembelajaran nilai harus juga disampaikan kepada orang tua, agar para orang tua memahami pentingnya pembelajaran karakter bagi anaknya.

Dalam rangka untuk menciptakan keserasian dalam penanaman pembelajaran karakter kepada siswa antara keluarga dan sekolah, maka diperlukan pendekatan integratif yang melibatkan semua komponen pendidikan dalam menyusun perangkat pembelajaran karakter di sekolah. Perangkat pembelajaran nilai ini dapat menggunakan model integratif dari Joyce & Weils. Model ini menselaraskan antara pembelajaran nilai di keluarga, sekolah dan masyarakat. Kesemuanya diharapkan dapat membangun konsensus mengenai berbagai nilai yang perlu diajarkan kepada siswa dengan menyajikan berbagai persoalan yang bersifat problematis.

Strategi pembelajaran karakter lainnya yang perlu disampaikan kepada siswa adalah *problem solving* dan bermain peran atau simulasi. Kedua strategi ini relevan dengan pendekatan analisis nilai. Pendekatan ini memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis dan sistematis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Dengan ini diharapkan, siswa akan lebih peka dan kritis terhadap berbagai persoalan moral yang terjadi dan berkembang di lingkungan sosialnya.

Ada dua tujuan utama pembelajaran karakter menurut pendekatan ini. *Pertama*, membantu siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan sistematis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial, yang berhubungan dengan nilai moral tertentu. *Kedua*, membantu siswa untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik dalam menghubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka. Selanjutnya metode-metode pengajaran yang sering digunakan adalah: pembelajaran secara individu atau kelompok tentang masalah-masalah sosial yang memuat nilai moral, penyelidikan kepustakaan, penyelidikan lapangan, dan diskusi kelas berdasarkan pada pemikiran rasional. (Maman Rachman: 2001).

Semua strategi pembelajaran karakter tersebut dapat diintegrasikan dalam keseluruhan proses pembelajaran pada semua mata pelajaran. Artinya semua guru dapat

memberikan pembelajaran nilai kepada siswa tanpa harus kehilangan waktu untuk mengajar pelajaran sesuai dengan tugas dan tanggung jawab utamanya. Oleh karena itu akan lebih ideal jika pembelajaran karakter tidak menjadi mata pelajaran tersendiri, karena dikhawatirkan akan menjadi sekedar pembelajaran yang hanya menekankan aspek formalitas pendidikan dan ketuntasan materi.

Pembelajaran karakter bisa terintegrasi dalam ragam pembelajaran pada mata pelajaran agama atau mata pelajaran lainnya yang tidak mengedepankan aspek intelektual semata, akan tetapi lebih pada ranah afektif atau perilaku. Di sinilah pentingnya mengembangkan strategi internalisasi pembelajaran karakter dalam setiap mata pelajaran. Dengan ini diharapkan agar nilai kasih sayang, toleransi, kesetaraan, keterbukaan terhadap sesama, keadilan, kebenaran, perdamaian, kesetiaan, pengampunan, rela berkorban, kepatuhan yang dinamis, dan keteladanan dapat terinternalisasi pada perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dari data hasil analisa penulis, strategi pembelajaran karakter yang terintegrasi dalam setiap pelajaran yang diajarkan di Sekolah penting untuk dikembangkan dan diimplementasikan secara efektif, efisien, dan menyenangkan. Ini diperlukan untuk membangun sikap dan perilaku siswa agar menjadi lebih baik. Sedang sumber pembelajaran karakter dapat diperoleh dari ajaran kebajikan yang ada pada kitab suci agama dan nilai-nilai moral yang bersumber dari budaya masyarakat. Karena agama dan budaya masyarakat merupakan basis moral untuk menciptakan kepatuhan yang tinggi, sungguh-sungguh, dan selalu mengajak kepada kabajikan.

Dari penemuan data dilapangan penulis menyepakati bahwa untuk menanamkan karakter pada siswa, ajaran kebajikan agama seharusnya menjadi akar pada setiap praktik pembelajaran, karena pada dasarnya agama mengajarkan kebajikan, sehingga para guru perlu memberikan pemahaman tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan beragama. Ajaran agama yang demikian ideal dalam kehidupan harus dipilih dan dipilah sesuai kebutuhan siswa, kemudian dikombinasikan dengan ilmu-ilmu pendidikan modern yang kini dirasa lebih menekankan

pada kognitif siswa. Ajaran moral terbaik itu bersumber dari kitab suci agama. Setiap kitab suci itu mengajarkan kebaikan. Ini yang seharusnya menjadi akar pembelajaran karakter yang dikembangkan bagi siswa Sekolah dan juga jenjang pendidikan selanjutnya.

Gagasan yang menginginkan agar pembelajaran karakter diajarkan dalam satu mata pelajaran khusus kurang bisa diterima, karena mengandung banyak kelemahan. Tambahan waktu dan kesan dualistik tentang nilai, dalam arti nilai dalam konteks pembelajaran karakter dan nilai dalam arti skor kaitannya dengan prestasi yang telah dicapai oleh siswa pada pelajaran tertentu, akan menimbulkan masalah tersendiri dalam upaya penanaman nilai pada siswa. Prioritas mendapatkan nilai pelajaran yang dianggap lebih penting dibandingkan perilaku keseharian dalam pembelajaran nilai juga akan menjadi problem, belum lagi anggapan siswa tentang kurang pentingnya mata pelajaran pembelajaran karakter dibandingkan dengan pelajaran yang lain.

Cara yang banyak diterima dalam pembelajaran karakter adalah dengan menyisipkan nilai-nilai budi pekerti pada berbagai mata pelajaran, setidaknya mata pelajaran Agama, PKn, IPS, dan bahasa. Pada dasarnya setiap mata pelajaran itu memiliki tujuan yang ingin mengubah tingkah laku siswa, baik dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Oleh karena itu, di semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah pembelajaran nilai dapat disisipkan.

Jika cara tersebut yang diinginkan, maka sebagai konsekuensinya adalah guru yang terlibat (atau bahkan semua guru) harus memiliki budi pekerti yang baik, agar dapat menjadi teladan bagi siswa. Inilah terlebih dahulu yang mesti dibenahi di lingkungan sekolah. Kalau nilai-nilai budi pekerti disisipkan dalam mata pelajaran, para guru tentu harus menguasai betul cara melaksanakan penyisipan itu. Mungkin ini bisa dicapai dengan mengadakan pelatihan bagi para guru. Bisa pula Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), seperti Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dan Fakultas Tarbiyah diberi tugas tambahan dalam mempersiapkan tenaga guru. Selama ini tugasnya adalah menghasilkan guru bidang studi yang

menguasai materi pelajaran beserta metode dan pendekatan yang tepat untuk mengajarkannya kepada siswa. Tugas tambahannya adalah, di samping menghasilkan guru dengan kemampuan di atas, juga berbudi pekerti luhur dan mampu menanamkan nilai-nilai budi pekerti kepada siswa melalui bidang studi yang diepegangnya. Apabila langkah-langkah ini yang diambil, pertama-tama yang harus disiapkan adalah tenaga instruktur dan dosennya yang handal. Para narasumber ini sudah barang tentu wajib pula memiliki kualifikasi sebagaimana di atas. Kurikulum pendidikan guru harus pula dikaji ulang dengan cermat, agar dapat memenuhi tuntutan zaman.

Perlu ditegaskan di sini adalah dengan karakteristik siswa kaitannya dengan perkembangan prososial dan moral, menurut Bukatko & Daehler adalah: (1) mempertimbangkan penghargaan dan hukuman yang diperoleh dari figur yang dihormati, (2) mempunyai perhatian yang tinggi dalam membantu sesama, (3) keputusan dilema moral berdasarkan intensitas tindakan yang dilakukan, (4) mempertimbangkan peraturan dan hukum dari apa yang telah ditetapkan masyarakat, dan (5) menunjukkan empati dalam mengambil keputusan mengenai sikap prososial, (Maman Rachman: 2001), maka diperlukan pendekatan pembelajaran yang diasumsikan cocok bagi siswa, yaitu pendekatan pembelajaran yang lebih didasarkan pada interaksi sosial dan pribadi atau model interaksi dan transaksi, atau sering disebut dengan pendekatan pengintegrasian (*union approach*). Pendekatan pengintegrasian dalam pembelajaran karakter dapat dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip yang diidentifikasi Rahman sebagai berikut: (a) libatkan siswa secara aktif dalam mengajar; (b) dasarkan pada perbedaan individu; (c) kaitkan teori dengan praktik; (d) kembangkan komunikasi dan kerja sama dalam belajar; (e) tingkatkan keberanian siswa dalam mengambil risiko dan belajar dari kesalahan; (f) tingkatkan pembelajaran sambil berbuat dan bermain; dan (g) sesuaikan pelajaran dengan taraf perkembangan kognitif yang masih pada taraf operasi konkrit. (Maman Rachman: 2001). Relevan dengan ini, hasil penelitian yang telah menemukan 18 nilai ideal yang seharusnya ditanamkan

kepada anak Sekolah, sebagaimana disebutkan di atas, harus dapat diselaraskan dengan berbagai pendekatan yang diasumsikan sesuai dengan pencapaian tujuan yang diinginkan dalam pembelajaran karakter.

Sesuatu yang sering kali dilupakan adalah pembelajaran keteladanan, terutama menyangkut perilaku guru dan kepala sekolah/madrasah. Bagaimana sikap mereka dalam mengelola sekolah, merupakan pelajaran yang efektif dalam membentuk sisi afektif (sikap) siswa. Sayangnya, pelajaran tersebut justru sering kali berbeda dengan yang diajarkan di ruang kelas (kognitif). Padahal proses pembelajaran di sekolah seharusnya memperhatikan kebermaknaan dalam belajar, artinya apa yang bermakna bagi siswa sesuai dengan kecenderungan minat yang digemari. Di sinilah sebenarnya pentingnya pendidikan intrinsik dan *holarchic*, agar materi pembelajaran yang diterima oleh siswa sekolah dapat fungsional dalam kehidupan.

Pendidikan intrinsik berhubungan dengan keseluruhan aspek manusia, secara komplit, holistik, dan sungguh-sungguh. Membaca secara bersama-sama seluruh potensi atau kemampuan ekstrinsik dari anak, yang menggabungkan berbagai kemampuan positif dan memisahkan dari hal-hal yang dapat mengganggu keberhasilan hidup anak secara keseluruhan.

Di samping itu, pendidikan intrinsik berbicara tentang belajar untuk hidup dalam kehidupan yang sebenarnya dengan pengalaman mendalam serta kemampuan mengaktualisasikan diri. Pengalaman mendalam merupakan pengetahuan dan perilaku yang sudah menjadi pribadi pada diri siswa, sehingga pengetahuan dan perilaku itu menjadi sifat dan cirinya dalam beraktivitas untuk waktu yang relatif lama. Jadi belajar bukan sekedar hasil akhir seperti yang diharapkan ujian nasional, tetapi sebagai sebuah proses dan pengalaman. Aktualisasi diri merupakan bentuk puncak pengalaman (*peak experience*). Bentuk pendidikan ini mengenali bagian-bagian yang berbeda dari keseluruhan persoalan secara kompleks yang selalu berinteraksi, pada arah yang linier, yang tidak dapat diterapi sebagai variabel yang independen, kemudian menjadikan perbedaan itu sebagai bagian dari dinamika kehidupan.

Sistem pendidikan yang terlalu memihak pada kemampuan intelektual dan memarginalkan kemampuan spiritual dan emosional, akan menimbulkan ketidakseimbangan perkembangan kompetensi anak seperti saat ini. Arti pendidikan yang menyeluruh telah tereduksi menjadi bagian-bagian yang terpisah. Taksonomi Bloom yang lazim dijadikan dasar oleh pakar pendidikan dalam membuat kurikulum, mendiskripsikan secara jelas bahwa pendidikan harus mempertimbangkan ranah kognitif yang jadi acuan, di manakah ranah afektif dan psikomotorik ditempatkan? Berarti ada ranah dari taksonomi yang ditinggalkan. Dengan belajar dari kurang optimalnya upaya internalisasi nilai dalam pendidikan, sudah saatnya juga untuk mengubah orientasi kurikulum. Kurikulum yang hanya menitikberatkan pada penguasaan materi secara kognitif harus diubah menjadi kurikulum yang mengembangkan seluruh potensi atau kompetensi yang ada pada diri siswa.

Belakangan ini sedang dikembangkan kurikulum yang menurut pengagasnya akan mengembangkan seluruh kompetensi siswa, yang dikenal dengan Kurikulum Tiga Belas (KURTILAS), maka hendaknya dalam prakteknya di lapangan harus diikuti dengan semangat tinggi oleh para guru. Untuk itu, kurikulum ini membutuhkan uji kelayakan untuk membuktikan bahwa KURTILAS tidak akan mengulangi kesalahan dan kegagalan seperti pendahulunya. Akan tetapi hari ini muncul lagi kurikulum baru yang sangat membutuhkan analisa yang ekstra bagaimana memngembangkan dan menerapkannya didalam prose pembelajaran.

Walaupun ada kecenderungan dari keluarga dan masyarakat yang menyerahkan urusan pendidikan secara penuh kepada sekolah, akan tetapi harus dipahami bahwa sekolah juga memiliki keterbatasan-keterbatasan dan sejumlah masalah yang sangat kompleks. Masalah dimaksud meliputi keterbatasan guru secara kualitas dan kuantitas, persoalan kurikulum, sarana, dan ketersediaan sumber belajar. Memaknai kedudukan masing-masing, saling mengisi dan kerja sama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah merupakan jalan pemecahan masalah ini. Semua memiliki wewenang dan tanggung jawab masing-masing. Tokoh agama juga memiliki peranan

penting bagi pembelajaran nilai di Sekolah. Sebab apa yang disampaikan tokoh sering kali menjadi panutan masyarakat, bahkan sering kali guru kalah otoritasnya dengan tokoh agama di masyarakat.

Dilihat dari sudut guru sebagai ujung tombak yang membuka jalan bagi siswa dalam menemukan hakikat yang sebenarnya, maka guru harus mampu menginternalkan kepribadian luhur siswa. Ini menggambarkan keluhuran budi pekerti guru. Guru memiliki keistimewaan dalam menguasai ilmu tentang hidup di dunia dan akhirat. Namun seiring dengan perubahan zaman yang ikut mengubah dimensi manusia, maka pandangan terhadap guru juga berubah. Padahal standar moral itu tidak berubah, yang berubah itu cara pandangnya. Standar moral dari dulu tidak berubah yang tetap menyuarakan kebenaran. Guru dalam situasi apapun harus membawa nilai kebenaran dan memecahkan masalah, bukan bagian dari masalah. Perubahan zaman yang mengarah ke materialistik dan hedonistik, atau mungkin juga karena guru bagian dari masalah, maka pandangan yang mengerdilkan profesi guru sering terjadi. Untuk mengurangi kesalahan persepsi terhadap guru, maka guru harus menunjukkan berbagai tindakan pendidikan yang mengarah pada perilaku yang baik dan benar. Hal ini akan selaras dengan tujuan pembelajaran karakter yang ingin membantu siswa agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan.

Dari uraian ini, dengan tanggung jawab yang begitu besar yang dibebankan pada sekolah, seharusnya ada banyak hal yang bisa dan perlu dilakukan sekolah dalam pembelajaran karakter. Di antaranya, *pertama*, setiap institusi pendidikan perlu memperhatikan bukan hanya hebatnya pengetahuan atau gelar gurunya, tetapi juga perilaku moralnya (keteladanan). Sebab guru-guru yang baik adalah vital bagi kemajuan dan keselamatan bangsa. Untuk itu perlu ada mekanisme pengujian kehidupan keseharian tenaga pendidikan, bukan hanya kekuatan intelektualnya saja. *Kedua*, perlu adanya penilaian perilaku siswa di sekolah. Seorang siswa lulus atau tidak naik kelas, bukan hanya diukur oleh kemampuan intelektualnya, tetapi juga kemampuan sosial, moral, mental dan spiritualnya. Dengan demikian, sekolah betul-

betul menjalankan pedagogis yang benar. *Ketiga*, sekolah juga perlu secara berkala melibatkan orang tua di dalam pembinaan moral bagi anak-anak mereka. Sekolah harusnya bergandengan tangan dengan orang tua di dalam mendidik anak, sehingga pendidikan anak berjalan secara integratif.

Berangkat dari bahasan tersebut, maka sekolah dapat menciptakan sebuah kultur yang sarat dengan aktivitas penanaman pendidikan karakter, mulai dari dalam ragam aktivitas pembelajaran, proses, pembiasaan, serta pengkondisian lingkungan yang dapat menopang penanaman nilai kepada siswa.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kerjasama guru dan orang tua dalam pembinaan karakter peserta didik pada Diniyyah Pasia lebih dominan diperankan oleh guru-guru dengan berbagai strategi yang dilakukan dan sementara peran orang tua lebih kepada aspek materi sehingga tidak terjadi kerjasama yang baik dalam pembentukan karakter, bila bersinergi orang tua dan guru berjalan optimal maka strategi ini efektif dalam pembinaan karakter peserta didik.

REFERENCE

- Agus Wibowo, (2013) *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dharma Kesuma (2011) Cepi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Heri Gunawan (2012) *Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta)
- <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/51467/pp-no-17-tahun-2017>
- Linda & Richard Eyre, (2012) *Mengajarkan Nilai-Nilai Kepada Anak*. Alih Bahasa Tri Kanjono Widodo , Jakarta: SUN.
- M. Quraish Shihab, (1997) *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudu'I Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, Cet. V), hlm. 256
- Maman Rachman,(2001) "*Reposisi, Re-Evaluasi dan Redefinisi Pendidikan Nilai Bagi Generasi*

Muda Bangsa”, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, thn ke 7, No. 028, Maret 2001 hlm. 4-7

Muslim Abdurrahman,(2011) *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus)

Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Kemadirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*,(Yogyakarta: Ar-Ruz Media,2013), hlm.11.

Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik, dan Strategi membumikan karakter di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.27.

Nurul Zuriah (2008) *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Malang: Bumi Aksara)

Sri Wahyuni dan Abd. Syukur Ibrahim (2012) *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*, (Bandung: Refika Aditama)

Zubaedi (2011) *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana)

